

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha saat ini sedang mengalami perkembangan industri yang pesat sehingga mengakibatkan persaingan semakin ketat. Di era globalisasi ini, agar bisa bersaing, organisasi memerlukan data yang tepat, tidak ditutupi, dan akuntabilitas yang mana data ini dapat dipertanggungjawabkan terhadap klien data. Informasi/data perusahaan dapat ditemukan pada laporan tahunan. Laporan tahunan dilibatkan oleh kelompok yang berbeda untuk tujuan masing-masing. Dengan laporan tahunan, pelaku bisnis dapat melihat keadaan bisnis dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Regulator menggunakan laporan tahunan sebagai sumber informasi ketika melakukan pengawasan untuk menjaga kepentingan investor atau pemegang saham.

Sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban manajemen kepada pihak luar organisasi, manajemen wajib mempublikasikan informasi dalam laporan tahunan. Laporan tahunan bukan sekedar laporan pertanggungjawaban, namun di sisi lain merupakan sumber data yang signifikan bagi para pendukung keuangan dalam mengambil keputusan. Meskipun banyak investor yang melakukan transaksi berdasarkan apa yang dilakukan pasar, investor juga dapat melakukan investasi sendiri melalui tingkat keluasan laporan tahunan, seperti tabel berikut ini:

Tabel I. 1. Luas Pengungkapan dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor**Makanan dan Minuman**

Kode	Tahun	Luas Pengungkapan	Harga Saham	Kode	Tahun	Luas Pengungkapan	Harga Saham
CEKA	2019	0,79	1670	PSGO	2019	0,86	300
	2020	0,83	1785		2020	0,92	119
	2021	0,85	1880		2021	0,93	216
	2022	0,92	1980		2022	0,92	146
CLEO	2019	0,85	545	PCAR	2019	0,83	1100
	2020	0,83	500		2020	0,82	555
	2021	0,82	470		2021	0,78	282
	2022	0,85	555		2022	0,83	87
DLTA	2019	0,75	6800	ROTI	2019	0,82	1300
	2020	0,74	4400		2020	0,82	1360
	2021	0,78	3740		2021	0,81	1360
	2022	0,78	3830		2022	0,79	1320
FOOD	2019	0,81	119	STTP	2019	0,76	4500
	2020	0,85	104		2020	0,75	9500
	2021	0,89	133		2021	0,81	7550
	2022	0,88	111		2022	0,88	7650
GOOD	2019	0,93	1510	SKLT	2019	0,92	1610
	2020	0,92	1270		2020	0,93	1565
	2021	0,93	525		2021	0,92	2420
	2022	0,93	525		2022	0,90	1950
INDF	2019	0,74	7925	ULTJ	2019	0,79	1680
	2020	0,72	6850		2020	0,78	1600
	2021	0,74	6325		2021	0,78	1570
	2022	0,75	6725		2022	0,78	1475
MLBI	2019	0,88	15500				
	2020	0,86	9700				
	2021	0,89	7800				
	2022	0,92	8950				

Sumber: *website idx* dan data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel I.1 menunjukkan harga saham penutupan perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Hal ini bisa diakibatkan karena luas pengungkapan laporan tahunan yang disajikan

perusahaan tidak memenuhi kebutuhan para pemegang saham, sehingga harga saham menjadi naik dan turun. Seperti pada PT Delta Djakarta (DLTA), pada tahun 2019 tingkat keluasan laporan tahunan sebesar 0,75 dengan harga saham penutupan sebesar 4400 di tahun 2020. Lalu tahun 2020 luas pengungkapan turun menjadi 0,74 hal ini menyebabkan penurunan harga saham di tahun 2021 menjadi 3740. Selanjutnya di tahun 2021 luas pengungkapan laporan tahunan mengalami kenaikan lagi menjadi 0,78 sehingga harga saham di tahun 2022 ikut naik menjadi 3830. Selain DLTA perusahaan lainnya seperti yang ada ditabel I.1 jika luas pengungkapan naik maka harga saham ditahun selanjutnya ikut naik dan sebaliknya jika luas pengungkapan menurun maka harga saham ditahun setelahnya ikut turun.

Laporan yang memberikan gambaran lebih besar mengenai data keuangan dan non keuangan perusahaan setiap tahunnya disebut laporan tahunan. Menurut Hidayat (2017) pengungkapan laporan tahunan terbagi menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang ditetapkan oleh lembaga berwenang dan wajib diikuti oleh perusahaan publik. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela tanpa diwajibkan/dipaksakan oleh peraturan yang berlaku. Sebelumnya peraturan mengenai laporan tahunan emiten/perusahaan publik diatur dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012

dan saat ini yang menjadi pedoman mengenai laporan tahunan emiten/perusahaan publik diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016, yang mana isi dari peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 adalah perusahaan publik/emiten harus mengungkapkan laporan tahunan wajib yang berisikan paling sedikit memuat ikhtisar data keuangan, informasi saham, laporan Direksi, laporan Dewan Komisaris, profil perusahaan, analisis pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial, laporan keuangan tahunan diaudit, dan surat pernyataan tanggung jawab atas laporan tahunan.

Mempertimbangkan pentingnya laporan tahunan bagi investor dan pengendali, sifat laporan tahunan harus dikerjakan tambahan terkait laporan tahunan. Perusahaan harus mengatur lebih ketat format dan isi laporan tahunan untuk meningkatkan penyebarannya. Dalam hal ini dunia usaha mengacu pada Surat Edaran Nomor 30/SEOJK.4/2016 tentang Struktur dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Surat Edaran tersebut memuat gambaran yang lebih luas mengenai item-item dalam laporan tahunan.

Karena pengguna laporan tahunan akan terpengaruh dalam pengambilan keputusannya, maka dunia usaha diharapkan dapat mengungkapkan laporannya sesuai dengan peraturan yang ada. Namun ternyata tidak semua pelaku usaha mampu sepenuhnya mengungkapkan laporan tahunan sesuai ketentuan. Menurut Fauzan (2018) Fakta bahwa luas indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ45

pada tahun 2012 hingga 2016 masih berkisar 0,84 menunjukkan bahwa pelaku usaha belum mengungkapkan secara luas seluruh informasi yang diwajibkan oleh peraturan OJK. Selain itu, temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks keluasan yang merangkum laporan tahunan sektor kimia fundamental dan industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 hingga 2020 adalah sebesar 0,81. Hal ini jelas menimbulkan kekecewaan di kalangan klien laporan tahunan sehubungan dengan prevalensi laporan tahunan yang diperkenalkan oleh organisasi. Menurut Yulita (2018) Pengguna, termasuk investor, merasa tidak puas dengan terbatasnya keterbukaan informasi perusahaan pada laporan tahunan. Oleh karena itu, dunia usaha diharuskan untuk memberikan informasi yang luas tentang keadaan bisnis yang sebenarnya untuk meyakinkan investor. Perusahaan harus mengungkapkan informasi positif dan negatif untuk menjaga pengungkapan informasi yang seimbang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar klien laporan tahunan tidak menemukan disinformasi.

Contoh fenomena pengungkapan laporan tahunan terjadi pada PT.Garuda Indonesia tahun 2018. Dilansir dari [Tempo.co](https://www.tempo.co) PT.Garuda Indonesia terbukti melakukan sebuah kesalahan mengenai penyajian laporan keuangan tahunan yang telah dibukukan tahun 2018. Fenomena ini berawal saat dua Komisaris PT Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak ingin menandatangani laporan keuangan karena adanya masalah dalam pengakuan pendapatan. Pada akhir tahun 2018, perusahaan

berhasil mencatatkan laba sekitar Rp 72,27 miliar, sementara saat triwulan ketiga tahun 2018 perusahaan masih mencatat kerugian sekitar Rp 1,65 triliun, yang artinya dalam waktu kurang dari 3 bulan perusahaan tersebut mengalami lonjakan laba yang sangat besar sekitar Rp 1,72 triliun. Diketahui bahwa lonjakan laba yang besar itu diakibatkan adanya pengakuan pendapatan atas kerjasama penyediaan layanan *wifi on board* bersama PT Mahara Aero Teknologi padahal perjanjian belum berakhir. Atas kasus tersebut OJK memberikan sanksi atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang dinilai telah melanggar ketentuan standar akuntansi yang ada. OJK mengenakan denda sebesar Rp 100 juta karena perusahaan tidak memberikan informasi secara transparan mengenai alasan komisaris tidak ikut menandatangani laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melanggar peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 terkait laporan keuangan yang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan publik. Selanjutnya masing-masing Direksi dan Komisaris dikenakan denda sebesar Rp 100 juta untuk pertanggungjawaban atas kesalahan penyajian laporan tahunan yang tidak sesuai aturan. Dalam peraturan OJK Nomor 29 tahun 2016 anggota Direksi dan Komisaris mempunyai tanggungjawab atas laporan tahunan perusahaan, oleh karena itu anggota yang menandatangani laporan tahunan itu dikenakan sanksi oleh OJK.

Teori keagenan muncul karena adanya hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Dalam hubungan keagenan terdapat perjanjian dimana pemegang saham (prinsipal) dapat

memerintah manajemen perusahaan (agen) untuk melakukan suatu jasa. Sebagai agen, manajemen perusahaan memiliki banyak informasi dibanding pemegang saham (prinsipal). Manajemen perusahaan (agen) mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan untuk pihak luar yang berkepentingan. Informasi yang diberikan agen dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi melalui laporan tahunan. Agar terhindar dari asimetri informasi manajemen perusahaan (agen) perlu melakukan pengungkapan laporan secara luas.

Beberapa faktor yang memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan diantaranya yaitu pertama, *leverage* yang merupakan alat untuk mengukur sejauh mana kegiatan suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika *leverage* digunakan dengan baik maka diperkirakan akan dapat membantu suatu usaha dalam menjalankan usahanya, namun jika tidak dikelola dengan baik maka usaha tersebut akan kesulitan dalam melunasi utang-utangnya. Proporsi *leverage* ini menggambarkan hubungan antara kewajiban organisasi dengan aset dan modal. *Leverage* dapat diperkirakan dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Perusahaan akan melakukan upaya yang lebih besar untuk menjadikan laporan tahunannya lebih transparan jika semakin tinggi nilai *leverage*. Hal ini dikarenakan organisasi yang mempunyai *leverage* tinggi memerlukan biaya pengecekan yang besar. Perusahaan membutuhkan dana dari kreditor untuk membiayai pengawasan ini. Perusahaan perlu memberikan informasi yang lebih terbuka sebelum meminjam uang kepada kreditor agar kreditor merasa aman

meminjamkan uang. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Syarifudin et al. (2021), P. M. Purba (2019), dan Ha et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* meningkatkan jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau dapat dikatakan berpengaruh positif. Meski begitu, dalam hasil pemeriksaan Fayanni (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Lalu menurut Saputri & Nahar (2017), Puspasari & Rahmah (2018), dan Alfiana (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak memengaruhi luas laporan tahunan.

Kedua, profitabilitas adalah proporsi untuk mengukur kapasitas organisasi dalam menciptakan manfaat berdasarkan penjualan, aset, dan nilai tertentu (Ningsih, 2018). Proporsi profitabilitas digunakan untuk mengukur hasil suatu organisasi dalam mencari keuntungan. Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin baik karena menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh bisnis tersebut. *Return on Assets* (ROA) adalah metrik yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas. ROA adalah proporsi keuntungan bersih dibagi aset. ROA merupakan ide bagi calon investor untuk menyumbangkan modalnya, karena ROA berperan dalam menunjukkan kinerja organisasi dalam mengawasi sumber daya organisasi untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi manfaatnya, semakin besar pula pengungkapan laporan tahunannya. Hal ini disebabkan adanya keinginan bisnis yang mempunyai keuntungan tinggi untuk menunjukkan kepada pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan dalam penggunaan

aset menghasilkan keuntungan yang besar. Penegasan ini dikuatkan oleh Alfiana (2018), dan P. M. Purba (2019) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Namun ini berbanding terbalik dengan pernyataan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh T. Neliana (2018), Ningsih (2018), dan Cahyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan.

Ketiga, umur/usia organisasi merupakan alat untuk mengukur seberapa lama suatu organisasi bersaing dalam dunia bisnis. Usia suatu organisasi dapat memberikan gambaran sejauh mana organisasi tersebut akan bertahan. Semakin baik perusahaan, semakin panjang nilai umurnya. Hal ini menunjukkan kelangsungan hidup jangka panjang dan kemampuan bersaing perusahaan. Kemudian, semakin lama usia organisasi, semakin besar kecenderungan organisasi tersebut untuk mengungkapkan laporan tahunannya. Pernyataan ini bisa berarti bahwa bisnis yang sudah mapan memiliki lebih banyak pengalaman dan mengalami kejadian dibandingkan dengan perusahaan yang berumur pendek. Perusahaan berumur panjang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dibutuhkan investor. Penegasan ini dikuatkan oleh Hidayat (2017), Yuliarti (2017), dan Puspasari & Rahmah (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristyanto (2022) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas

pengungkapan laporan tahunan. Lalu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fayanni (2017), Saputri & Nahar (2017), dan Cahyani et al. (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan.

Keempat, kepemilikan saham publik ialah seberapa besar kepemilikan penawaran yang diklaim oleh pihak di luar organisasi, seperti masyarakat umum/daerah setempat. Luasnya kepemilikan penawaran umum mencerminkan tingkat penawaran yang diklaim oleh masyarakat pada umumnya. Saham masyarakat memiliki kurang dari 5 persen saham perusahaan. Menurut Ainun & Fuad dalam Fayanni (2017) menyatakan bahwa perbedaan kepemilikan penawaran yang diklaim masyarakat dapat memengaruhi tingkat laporan tahunan. Informasi lebih lanjut mengenai laporan tahunan akan dipublikasikan jika semakin banyak saham yang dimiliki publik. Transparansi informasi merupakan hal yang diinginkan oleh masyarakat sebagai pihak luar yang tidak dapat mengamati jalannya bisnis sehari-hari. Akibatnya, dunia usaha akan diminta untuk menyediakan laporan tahunan secara lebih luas. Penegasan ini sesuai dengan hasil pemeriksaan yang diarahkan oleh Saputri & Nahar (2017), Elisa et al. (2021), dan Rianti et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Namun, terdapat juga pernyataan yang bertolak belakang dengan pernyataan di atas, hasil penelitian Pattisahusiwa et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap luas

pengungkapan laporan tahunan. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristyanto (2022) dan Cahyani et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan.

Uraian sebelumnya menyoroti pentingnya menyajikan laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang berkepentingan. Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan organisasi yang tidak memberikan data yang luas. *Leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan kepemilikan saham publik menjadi variabel yang ingin peneliti gunakan. Merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.30/SEOJK.04/2016 yang memberikan gambaran tentang bentuk dan isi laporan tahunan, peneliti menggunakan indeks pengukuran untuk mengukur keluasan laporan tahunan. Subsektor makanan dan minuman dipilih peneliti karena merupakan salah satu sektor industri pengolahan utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Perkembangan pada tahun 2018-2022 tercatat cukup pasti, meskipun sempat mengalami penurunan, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel I. 2. Laju Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman

Tahun	Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman
2018	7,91%
2019	7,78 %
2020	1,58%
2021	2,54%
2022	4,90%

Sumber: idxchannel.com

Pada Tabel I.2 tahun 2018 dan 2019 tercatat laju pertumbuhan cenderung normal. Pada tahun 2020, laju pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang drastis bila dibandingkan dengan tahun 2019. Laju pertumbuhan pada tahun 2020 hanya sebesar 1,58% hal ini disebabkan karena munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia sehingga memengaruhi laju pertumbuhan industri makanan dan minuman. Akan tetapi sub sektor tersebut cukup baik karena laju pertumbuhan sektor tersebut masih positif, bahkan tahun selanjutnya pertumbuhan sektor tersebut perlahan-lahan naik menjadi 2,54% di tahun 2021 dan naik lagi menjadi 4,90% di tahun 2022. Sektor tersebut juga mendapat peluang besar untuk terus berkembang, karena sektor tersebut memproduksi kebutuhan dasar masyarakat. Maka peneliti akan mengangkat judul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Di BEI Tahun 2019-2022”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan oleh peneliti, maka dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah profitabilitas memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022?

3. Apakah umur perusahaan memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah kepemilikan saham publik memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022.
3. Mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menghasilkan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkannya baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pembelajaran untuk mengimplementasikan ilmu *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan saham publik dan luas pengungkapan laporan tahunan yang sudah di peroleh selama masa perkuliahan. Dan diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam lingkup penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan manajemen perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan supaya dapat menarik investor untuk berinvestasi.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi pengguna laporan tahunan mengenai luas pengungkapan laporan tahunan dan faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga dapat melakukan penilaian mengenai kasus luas pengungkapan laporan tahunan.